

HARMONI BAHASA DARI PERSPEKTIF PENERJEMAHAN DALAM KASUS PEMADANAN ISTILAH TEKNIS

**(A LANGUAGE HARMONY FROM THE TRANSLATION PERSPECTIVE IN THE
EQUIVALENT OF TECHNICAL TERMS)**

Muhamad Nur

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Bumigora

Jl. Ismail Marzuki_Mataram, NTB, Indonesia

Pos-el: insabil@gmail.com

Diterima: 27 Februari; Direvisi: 27 November 2017; Disetujui: 28 November 2017

Abstract

An important pillar in the science system is that the term must have the same meaning for all users to achieve the best result of information exchange. Thus, through a general consensus of meaning, name and the specific term for consistently use will result in specific lexicon uniformity which contain the standard of concept, term and definition. The article was as approach result in the translation related to the terminology specifically of technical terms. The approaches presented here were as an alternative way referring to the concept equality principles between the donor and recipient languages. The data of article were taken through the online of internet access for journal, article and other references specifically presented in the English that studies about the terminology and other linguistic aspects textually oriented to the field of translation. The result of article showed that the interaction form among different languages in the translation field, specifically related to the technical terms could be conducted through the adaptation approach of linguistic aspects or linguistic rules of the donor language, according to the aspects or linguistic rules of the recipient languages. In one hand, this is conducted as an effort to strengthen the conceptual meaning owned by the donor languages, and in the other hand it is an effort of adapting the linguistic aspects or rules according to the recipient languages. Through the approach therefore, a language harmony could be constructed for the speaker or language users among the nation community itself.

Keywords: *language harmony, translation, equivalent, technical terms*

Abstrak

Istilah merupakan sendi penting di dalam sistem ilmu pengetahuan, harus mempunyai makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya, agar pertukaran informasi memperoleh hasil yang baik, maka melalui kesepakatan umum tentang makna, nama dan istilah khusus serta

penggunaannya secara konsisten akan menghasilkan keseragaman suatu kosa kata khusus yang memuat konsep, istilah, dan definisinya yang baku. Artikel ini merupakan hasil kajian bidang penerjemahan tentang suatu pendekatan yang terkait dengan peristilahan, khususnya istilah teknis (technical terms). Sejumlah pendekatan yang dapat disajikan adalah sebagai alternatif dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesamaan konsep antara bahasa sumber dan bahasa target (donor and recipient language). Data dalam kajian ini diperoleh melalui akses internet (online) untuk memperoleh jurnal, artikel dan referensi lain yang mengkaji masalah peristilahan dan aspek-aspek linguistik secara tekstual yang berorientasi pada bidang penerjemahan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi di antara berbagai bahasa dalam bidang penerjemahan, khususnya menyangkut istilah teknis dapat dilakukan dengan pendekatan penyesuaian aspek kebahasaan atau kaidah linguistik bahasa donor menurut aspek atau kaidah kebahasaan bahasa penerima (recipient language). Hal ini dilakukan adalah sebagai upaya untuk mempertahankan makna konsep yang dimiliki bahasa donor di satu sisi, dan upaya menyesuaikan aspek atau kaidah linguistik menurut bahasa penerima di sisi lain. Dengan demikian, harmoni bahasa dapat terbangun bagi penutur atau pengguna bahasa di antara komunitas bangsa itu sendiri.

Kata kunci: harmoni bahasa, penerjemahan, pepadanan, istilah teknis

1. Pendahuluan

Terminologi atau bahasa spesialis (*specialized terminology*) menjadi isu linguistik, terutama dalam bidang penerjemahan (Abdellah, 2003; Benitez, 2009). Salah satu tuntutan dasar dari teori umum terminologi (Wüster 1979; Felber 1984) adalah bahwa term dalam bahasa spesialis secara inheren (melekat) berbeda dengan kata-kata bahasa umum karena acuan monosemik antara term dan konsep. Dengan kata lain, anggapan umum bahwa suatu term atau suatu unit bahasa spesialis (khusus) dapat dibedakan dengan suatu kata bahasa umum melalui hubungan makna tunggal dengan konsep spesialis yang diacunya, dan melalui stabilitas hubungan antara bentuk dan isi dalam teks yang berkenaan dengan konsep tersebut (Pavel dan Nolet, 2001:19; Benítez, 2009:56). Istilah yang sama, dalam pengertian yang lebih terbatas, maksudnya disiplin bahasa yang didedikasikan untuk kajian konsep dan istilah ilmiah yang digunakan dalam bahasa khusus (Papel dan Nolet, 2001:xviii).

Berkenaan dengan itu, selanjutnya harmonisasi istilah dibutuhkan untuk menyeleksi perancangan dan penyusunan padanan istilah di antara bahasa-bahasa, dan juga untuk mengidentifikasi persamaan istilah dan variasi istilah dalam setiap bahasa (ISO 860: 2007). Harmonisasi istilah juga digunakan oleh Chiocehetti dan Voltmer (2008) dalam konteks harmonisasi bahasa legal terminologi di antara sejumlah negara seperti; Republik Perancis, Jerman, Italia, dan Austria melalui suatu konvensi LexALP (*Legal Language Harmonisation System for Environment and Spatial Planning within the Multilingual Alps*). Sementara Borzovs et al (2006: 9) yang mengacu pada ISO 1087 mengenai harmoni konsep dan harmoni istilah, memberikan batasan tentang harmonisasi istilah merupakan aktivitas terpenting dalam perancangan satu konsep dalam bahasa yang berbeda merefleksikan karakteristik yang sama atau mirip atau mempunyai bentuk yang sama atau sedikit berbeda. Hal ini merupakan hasil konvensi negara-negara uni Eropa yang diikuti oleh setidaknya delapan negara dalam peluncuran *Projek Euro Term Bank*.

Kemudian, bahasa diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang dapat memelihara kehidupan secara harmonis (*goygoy in social Sciences*: 2011, Pinta dan Yakubu, 2014:1). Kehidupan secara harmonis tersebut, kini secara dinamis dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk di bidang teknologi informasi, semua komunitas bahasa berhak untuk menetapkan dalam menyesuaikan sistem, alat, dan produk linguistik dalam bahasanya, untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari potensi yang ditawarkan oleh teknologi yang ada untuk ekspresi

diri, pendidikan, komunikasi, publikasi, translasi dan pemrosesan informasi serta diseminasi budaya secara umum (Gusi, 1998:28--29).

Hal di atas mengisyaratkan bahwa secara linguistik, bahasa mempunyai peran strategis di dalam memediasi beragam potensi bagi terciptanya harmoni kehidupan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Starkey (2002:7) bahwa komunitas bahasa yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis dalam satu negara atau entitas politik yang lebih luas seperti halnya Eropa. Namun perbedaan komunitas bahasa bisa jadi mempunyai kekuasaan yang tidak sama.

Dengan demikian, ‘harmoni’ mempunyai konotasi positif dalam beragam perspektif dan menjadi acuan filosofi dalam kajian ini melalui pemaknaan penerjemahan istilah teknis (*technical terms*) di antara bahasa. Hal ini sebagai upaya dalam rangka memediasi kesenjangan dan keragaman sistem bahasa guna membangun dan mengembangkan konsep harmoni dalam komunikasi, khususnya dalam pemanfaatan istilah secara proporsional dan profesional sebagaimana uraian di atas.

2. Kerangka Teori

Secara leksikon, ‘harmoni atau harmonisasi’ dan ‘istilah’ menjadi kata kunci dalam kajian ini dari perspektif penerjemahan. Dalam konteks yang lebih luas, leksikon ‘harmoni’ merupakan konsep mendasar dalam filosofi tradisional Cina, terutama dalam ajaran konfusianisme (Wang, dkk, 2012:4) yang disampaikan melalui papernya yang berjudul “*Harmony as language policy in China: An Internet Perspective*”. Dalam analisisnya, ia mendasari pemahamannya terhadap terminologi ‘harmoni’ sebagai tradisi unik ideal bangsa Cina dalam konteks munculnya ekspresi baru sebagai suatu fenomena virtual kontemporer masyarakat Cina.

Sementara, dalam konteks masyarakat Jepang, bahwa leksikon ‘harmoni’ seperti yang dipaparkan oleh Reynolds (2000:1), karakterisasi budaya Jepang sebagai budaya harmoni menampilkan secara tepat apa jenis strategi linguistik yang diterapkan untuk membina harmoni tersebut, meskipun dalam fenomena sosial bahwa pandangan harmoni itu tidak bisa diuraikan karena bergantung pada observasi dan anekdot personal pengalaman para peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam interaksi sosial.

Dari perspektif yang lain, misalnya; menurut Tama (2013) dalam dunia permusikan, harmoni merupakan sebuah perpaduan antara nada yang satu dengan yang nada yang lain, atau keselarasan antara *chord* (paduan nada) yang satu dengan *chord* yang lain. Dalam pengertian yang lain harmoni adalah keselarasan. Dalam beberapa bahasa, harmoni disebut armonía (Spanyol dan Italia), harmonie (Perancis dan Jerman), zusammenklang (Jerman). Dalam teori musik, ilmu harmoni adalah ilmu yang mempelajari tentang keselarasan bunyi dalam musik. Harmoni atau ilmu harmoni juga bisa diartikan sebagai ilmu untuk menyusun dan menyambung akor-akor. Harmoni juga dapat dikatakan paduan nada, yaitu paduan bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan dibunyikan secara serentak.

2.1 Bahasa-Antara GPL dan LSP

Ilmu linguistik membedakan antara bahasa tujuan umum (*General –purpose language* untuk selanjutnya disebut GPL) atau bahasa perorangan dan bahasa tujuan khusus (*Special purpose language* untuk selanjutnya disebut SPL) atau bahasa yang bersifat khusus (UNESCO: *Guidelines for Terminology Policies*, 2005:2) sebagaimana disebutkan bahwa dalam konteks ini hanya membahas masalah SPL sebagai sarana dari domain komunikasi (misalnya; bidang pokok atau profesional); representasi dari sesuatu yang bersifat khusus dalam pengetahuan (misalnya; terkait bidang pokok atau domain); dan akses terhadap informasi (misalnya; terkait bidang pokok atau domain). Sebutan GPL dan LSP untuk bahasa umum, dan sebutan SPL dan LSP untuk bahasa khusus, selanjutnya mempunyai orientasi dan prinsip dasar yang sama dalam konteks artikel ini.

Karena terminologi berkenaan dengan leksikon aneka bahasa secara khusus, maka kita perlu mendefinisikan apa yang diacu oleh bahasa-bahasa tersebut. Bahasa khusus atau bahasa-bahasa untuk tujuan khusus adalah keberagaman atau subkode bahasa-bahasa dengan satu fungsi komunikatif khusus (Draskau dan Picht, 1985:3; Perala, 2014). Kebutuhan demi ketelitian dan ekonomis dalam komunikasi pada bidang khusus, dan LSP telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ini (Draskau dan Picht, 1985:4). LSP merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi, menggambarkan dan menyampaikan informasi ke dalam bidang khusus (Nuopponen dan Pilke, 2010:59). Untuk memenuhi fungsinya sebagai medium komunikasi pada bidang khusus, LSP semestinya tidak ambigu, ringkas, jelas dan logis (Nuopponen dan Pilke, 2010:59). LSP berlawanan dengan bahasa untuk tujuan umum (LGP) yang digunakan untuk menghilangkan situasi dan akuisisi yang tidak

memerlukan kekhususan (Draskau dan Picht, 1985:5–6). Namun, garis antara LGP dan LSP bukanlah merupakan batas pasti (Draskau dan Picht, 1985:4). Ekspresi LSP menyertai LGP dan penggunaannya menjadi luas, dan elemen leksikal bahasa umum diambil menjadi LSP yang mana leksikon tersebut memperoleh makna khusus. Apayang menjadi catatan penting adalah bahwa meskipun terminologi berkenaan dengan leksikon LSP, leksikon LSP murni merupakan bagian dari LSP, yang barangkali kajian dari sudut pandang sintaks atau morfologi juga (Draskau dan Picht, 1985: 21--22).

2.2 Terminologi

Bahasa untuk tujuan khusus (LSP) seperti yang digambarkan oleh Ingo (dalam Marklund, 2011: 8) adalah sebagai hasil kajian ilmu pengetahuan yang lebih khusus dalam rentang kajian ilmu secara luas, seperti bidang hukum, perdagangan dan komunikasi. Bahasa khusus dikembangkan karena adanya kebutuhan secara profesional untuk mampu dikomunikasikan pada tingkat kekhususan dan konteks yang berbeda. Terminologi sebagai suatu unit istilah terbentuk atas satu konsep dan merefleksikan relasi antara sejumlah konsep dunia ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu (dalam Rusko, 2010:108). Terminologi sebagai bidang kajian adalah berkenaan dengan konsep-konsep, relasi antara konsep-konsep, sistem konsep, definisi dan term ‘istilah’ (Tekniikan Sanastokeskus ed. dalam Perälä, 2014:4).

Titik awal pemodelan skema pembentukan istilah yang disebut dengan “*semiotic triangle*-segitiga semiotik” (gambar 1). Segitiga siku (triangle) sering dikaitkan dengan “Ogden and Richards” (1923:11). Namun, ide *triangle* mempunyai kaitan dengan karya Aristotle (Seuren, 2006:469) sebagaimana gambar berikut ini:

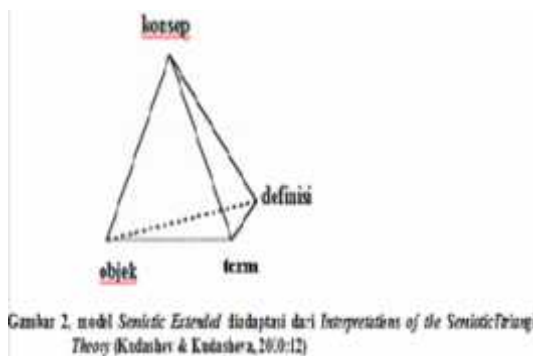


Triangle sudah melalui sejarah panjang modifikasi dan interpretasi dalam teori yang berbeda dan oleh penulis yang berbeda. Teori terminologi sudah disesuaikan dengan *semiotic triangle* dalam menjelaskan hubungan antara objek, konsep, dan istilah (seperti Schmitz,

2006:579). *Triangle* kadang-kadang disajikan seperti segiempat (tetrahedron) dengan definisi seperti empat kulminasi (Suonuuti, 2001:13; Sanastotyön käsikirja, 1989: 24). Dalam konteks ini, *semiotic triangle* tidak dibahas secara rinci, namun hanya memberikan gambaran umum sebagai acuan dasar dan filosofi terminologi.

2.3 Objek, konsep, term dan definisi

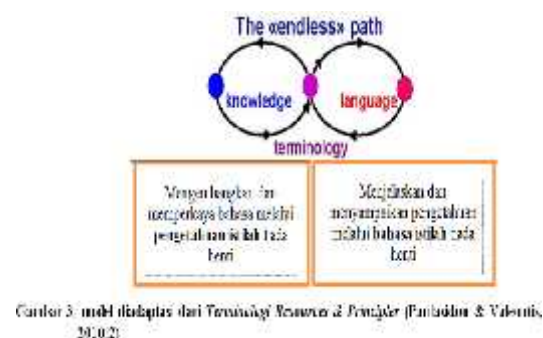
Menurut Perala (2014:10) Leksikon *LGP* tersusun atas sejumlah unsur dengan acuan secara umum, yakni; kata, sedangkan leksikon *LSP* berisi sejumlah ekspresi yang memiliki acuan khusus, yang disebut dengan term (istilah). Teori terminologi, yang menjadi letak peran terminologi, terbentuk atas inter-relasi antara term dan tiga unsur lain, yakni; objek, konsep dan definisi, seperti gambar di bawah ini:



Model yang sama juga digunakan oleh *Suonuuti* seperti yang disebutkan sebelumnya (dalam *Gibbon* (1999:13; Myking, 2001:51; Arndt et al. 2015:2; Nur, 2011:72) dengan *extended semiotic triangle*. Dimana masing-masing elemen tersebut (gambar 2) sebagaimana yang dijelaskan bahwa; objek merupakan bagian realitas ekstra linguistik, yang didefinisikan sebagai “*anything perceived or conceived*” (ISO 704 2009, 2) atau sesuatu yang dirasakan dan dilihat. Menurutnya, objek tidak terbatas pada hal-hal nyata (tangible) disekitar kita; dimana hal-hal yang dimaksud bisa jadi kongkrit atau abstrak, materi atau bukan, nyata/riil atau imajiner (Nuopponen dan Pilke, 2010:19; Perälä, 2014:7). Objek diabstrakkan ke dalam konsep (ISO 704 2009:4; Perälä, 2014:7). Dengan demikian, konsep adalah hasil proses mental dan dapat didefinisikan sebagai unit bentukan pikiran melalui abstraksi (ISO 704 2009, 2; Laurén et al. 1997: 106; Perälä, 2014:7). Konsep merupakan hal yang tersusun atas karakteristik yang terdapat pada setiap objek secara umum yang dikelompokkan dibawah konsep yang sama dan berfungsi untuk mengatagorikan dan menyusun objek (Laurén dkk. 1997:106 dan 111; Perälä, 2014:8). Konsep bukanlah bahasa khusus, namun dalam batas-batas tertentu objek-objek tersebut terikat oleh konsep (Perälä, 2014:8). Berikutnya term,

didefinisikan sebagai simbol yang menggambarkan konsep ‘*symbol which represent concept*’ (Sager, 1990:22; Perälä, 2014: 8). Makanya, Konsep harus ada sebelum term yang ditandakan. Definisi merupakan deskripsi linguistik mengenai konsep (Sager, 1990:39; Perälä, 2014:8). Fungsi definisi adalah untuk mengidentifikasi konsep, yang membedakannya dengan konsep-konsep terkait dan untuk membatasi konsep-konsep dalam sistem konsep (Tekniikan Sanastokeskus, 1988:41; Kalliokuusi dan Nykänen 1999:175; Perälä, 2014:8). Definisi mengikat bersama konsep-konsep dan term tersebut yang menandakannya dan (dalam tugas normatif terminologi) menyusun standar dalam penggunaan konsep-konsep dalam komunikasi (Kalliokuusi, 1999:45; Perälä, 2014:8). Model ini berdasarkan pada Segitiga Semiotik (*semiotic Triangle*) yang diusulkan oleh Ogden and Richards (1923; Perälä, 2014:8).Terkait dengan gagasan tersebut, juga disampaikan bahwa fitur suatu konsep ada pada definisi konsep khusus.Desmet/Boutayeb (1994; Niederbäumer, 2000:311) memahami definisi suatu istilah sebagai representasi konsep.Definisi terminologi berbeda dengan definisi kata umum dalam hal definisi tradisional yang dimulai dengan karakteristik umum.

Berkenaan dengan model di atas, secara khusus Pantazidou dan Valeontis (2010:2) memposisikan ‘istilah’ sebagai kerangka terminologi dalam interaksi antara ilmu pengetahuan dan bahasa seperti ‘jalan yang tiada henti’ sebagaimana diagram berikut:



Untuk itu, Sugono (2007: 7) menyatakan bahwa istilah merupakan sendi penting di dalam sistem ilmu pengetahuan, harus mempunyai makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya, agar pertukaran informasi memperoleh hasil yang baik. Selanjutnya, dalam konteks yang sama ia menyatakan bahwa kesepakatan umum tentang makna nama dan istilah khusus serta penggunaannya secara konsisten akan menghasilkan keseragaman suatu kosa kata khusus yang memuat konsep, istilah, dan definisinya yang baku.

Untuk menghindari makna ambigu dan samar terhadap suatu istilah, Králíková (2010:14) memberikan penjelasan lebih rinci mengenai definisi dan bidang kajian (*subject field*) dengan mengacu pada ISO 1087-1:2000 sebagaimana yang diuraikan, bahwa definisi adalah “representasi konsep dengan pernyataan secara deskriptif yang berfungsi untuk membedakannya dengan berbagai konsep terkait lainnya”. Dengan demikian, definisi menggambarkan makna suatu istilah yang terkait dengan bidang kajian secara khusus dan tidak mengandung sinonim istilah tersebut. Dalam hal ini, ia memberikan contoh istilah *mouse*. Menurut kamus bahasa Inggris *MacMillan* (dalam Králíková) memberikan dua definisi yang masing-masing terkait dengan bidang kajian yang berbeda:

1. *a small furry animal with a long tail*
2. *a small object that you move in order to do things on a computer screen*

Pada contoh nomor satu, terkait dengan bidang kajian untuk dunia binatang, sementara definisi yang kedua menyangkut bidang yang bersifat teknik, singkatnya mengenai teknologi informasi. Bidang kajian hendaknya dikhususkan karena kegagalan istilah bisa dengan mudah diterapkan dalam penerjemahan atau dalam makna yang bersifat lokal. Seperti yang terdapat pada contoh definisi tersebut, bahwa istilah bahasa Inggris tetap sama namun konsep yang disajikan sama sekali berbeda. Meskipun kemiripan yang terlihat menyolok antara *mouse* sebagai binatang dan *mouse* sebagai alat bisa tersirat. Bersamaan dengan globalisasi dan pembangunan secara inovatif dan teknologi modern serta proses, akan terjadi kebutuhan untuk menciptakan konsep baru dan istilah (Králíková, 2010:15). Untuk kasus yang sama mengenai sebutan *mouse* dalam bahasa Rumania menurut Teleoaca (2004) merupakan istilah yang konsepnya tidak dikenal baik secara budaya maupun secara leksikon (*not culturally-bound and non-lexicalized concept*). Sementara sebutan alternatif yang digunakan oleh sejumlah pengguna menurutnya adalah seperti; '*Folose te /mausul/*' or '*Clic pe /maus/*'. Namun demikian, hal ini nampaknya tidak konsisten menurut konsep dan karakteristik istilah *mouse* itu sendiri, kecuali hanya */maus/* bila mengacu pada karakteristik dan konsep bahasa asalnya.

Gambaran lain mengenai konsep, dalam pandangan teori umum bahwa suatu konsep merupakan cakupan dari karakteristik umum. Karakteristik didefinisikan sebagai “elemen konsep yang berfungsi untuk menggambarkan atau mengidentifikasi suatu kualitas objek tersendiri. Karakteristik itu sendiri juga merupakan konsep (Felber 1984) yang dikenal dengan mayoritas objek dan digunakan sebagai metode penyusunan mental kemudian dijadikan sebagai metode untuk berkomunikasi (Wuster 1979:8; Packeiser, 2009:30). Karakteristik

membentuk susunan mental yang nantinya ditandai dengan istilah yang memungkinkan untuk berkomunikasi. Dalam konteks yang sama, Wuster memberikan suatu contoh secara rinci dalam penjelasan ini, yakni menyoroti karakteristik penting “*light bulb*-bola lampu” secara teknis yang membentuk konstruksi mental objek tersebut, sebagai berikut:

Lampu (sumber cahaya buatan),

Filamen merupakan jalur yang dilalui aliran listrik,

Produksi cahaya sebagai hasil dari pemanasan listrik

Memilih elemen-elemen terpisah ini secara bersamaan, dapat menciptakan kekomplekan karakteristik yang memisahkan representasi mental “*light bulb*” dari representasi mental objek lain secara terpisah. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk konsep “*light bulb*”. Sebagaimana teori umum yang mendefinisikan konsep sebagai sebuah “elemen pikiran”, yang terdiri dari “agregat atau kumpulan karakteristik” yang “kesemuanya merupakan konsep” (Wuster, 1979; Felber, 1984), konsep-konsep itu bukan representasi secara terpisah, melainkan sebagai elemen-elemen dalam suatu sistem konsep. Sebab kenyataannya bahwa konsep tersusun atas karakteristik, yang punya hubungan langsung dengan konsep lain yang memiliki karakteristik yang sama dalam tujuannya (Felber, 1984). Namun penempatan konsep-konsep menurut Felber, lebih dahulu ke dalam suatu sistem yang kemudian didefinisikan dalam definisi tradisional.

3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode telaah pustaka dengan merujuk pada beragam mayoritas jurnal dan referensi asing (bahasa Inggris) yang relevan melalui akses internet. Dalam penentuan padanan untuk penerjemahan istilah teknis ‘*technical terms*’ khususnya, dari satu bahasa ke bahasa lain dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa sasaran secara ilmiah, yakni yang memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan di samping untuk mempertahankan konsistensi. Sejumlah sebutan pendekatan yang dapat dijadikan sampel dalam kajian ini, seperti; pendekatan substitusi vokal, pendekatan *Anglicization*, prosedur naturalisasi, teknis penerjemahan langsung, dan lain-lain yang kesemuanya disajikan dalam bahasa Inggris. Selanjutnya dalam proses penulisan, kajian ini dideskripsikan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran setelah melalui translasi dengan maksud untuk keterbacaan dan keterpahamaannya, sekaligus sebagai bagian dari

diseminasi ilmu pengetahuan mengenai pendekatan adopsi dan adaptasi istilah teknis menuju terbangunnya harmoni bahasa bagi penggunaanya.

4. Pembahasan

Untuk mempertahankan makna konsep secara konsisten dalam proses penerjemahan istilah teknis, sejumlah pendekatan yang dapat digunakan menurut sistem atau kaidah bahasa sasaran, adalah sebagai berikut:

4.1 Substitusi Vokal dari Bahasa Inggris ke Bahasa Shona

Substitusi adalah suatu istilah yang digunakan dalam bidang linguistik berkenaan dengan proses atau hasil penggantian satu unsur oleh yang lain pada tempat tertentu dalam struktur (Crystal, 1997). Oleh karena itu, penggantian vokal adalah proses dimana vokal bahasa Inggris diganti oleh vokal shona selama proses peminjaman dan bagaimana monoftong bahasa Inggris diwujudkan dalam bahasa Shona sebagai akibat dari refonologisasi. Tabel 1 menampilkan vokal bahasa Inggris dan penggantinya dalam bahasa Inggris (Chimhundu, 2002 dan Zivenge, 2006). Proses ini terjadi untuk mengganti vokal bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Shona. Data di bawah ini menunjukkan bagaimana vokal bahasa Inggris diganti oleh vokal Shona dalam proses peminjaman dan bagaimana monoftong bahasa Inggris diwujudkan dalam bahasa Shona sebagai hasil dari reponologisasi. Bahasa Shona (atau ChiShona) adalah bahasa asli dari negara Zimbabwe dan daerah sebelah selatan Zambia. Kata "Shona" berasal dari kata Ndebele yang berarti *itshonlanga* (di mana matahari terbenam). Shona adalah Bahasa Resmi dari Zimbabwe (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). Tabel 1 menyajikan vokal bahasa Inggris dan substitusinya dalam bahasa Shona.

Bentuk Bahasa Inggris	Vokal Bahasa Inggris	Bentuk Refonologisasi Bahasa Shona	Substitusi Vokal Bahasa Shona
/bʌnd/	/æ/	[bɛndɪ]	[e]
/bʊʊn/	/ə/ and /u/	[bɔʊnɪ]	[a] and [u]
/kʌnt/	/ʌ/ and /ɪ/	[kɛntɪ]	[a] and [i]
/ɔːɡɒ/	/ɔ/ and /ə/	[ogɒnɪ]	[o] and [a]
/ɒpɪ/	/ɒ/ and /ə/	[opɛnɪ]	[o] and [a]
/bʊʊb/	/u/ and /ə/	[tʃɛbɪ]	[u] and [a]
/rɪkɔːd/	/ɪ/, /ɔ/ and /ə/	[rekɔdɪ]	[e], [o] and [a]

Gambar 4, diadaptasi dari "Phonological Adaptation of borrowed Terms in *Duramazwi reMimhanzi*" (William Zipenge & Gift Mheta, 2009:159)

Tabel di atas menunjukkan bahwa vokal bahasa Inggris /ə/ dan /ʌ/, keduanya diganti oleh vokal Shona [a], yang mempunyai ciri khas mirip dengan dua vokal bahasa Inggris tersebut. Kedua vokal tersebut mempunyai fitur fonetik yang sama seperti; [-bulat], [-belakang] dan [-depan], namun, sebaliknya, bahasa Shona [a] adalah [+rendah]. Hal yang patut diperhatikan bahwa [a] adalah satu-satunya vokal dalam bahasa Shona yakni [+rendah]. Kata-kata seperti; 'country' /«kɒntri/ dan 'tuba' /tju:b/ dibentuk dalam bahasa Shona menjadi; [kandiri] dan [tSuba]. Sama halnya dengan /ʌ/ seperti dalam kata 'opera' /ʌpr/ dan /O/ seperti dalam kata 'organ' /«O:gʌn / dibentuk dalam bahasa Shona menjadi [opera] dan [ogani]. Alasan perbedaan ini bahwa tidak ada satu-satu 'one-to-one' yang cocok antara bahasa Inggris dengan vokal bahasa Shona. Pendekatan substitusi atau penggantian vokal ini adalah menjadi salah satu model pendekatan dalam proses penentuan padanan istilah menurut kaidah bahasa target, dalam hal ini bahasa Shona.

4.2 Padanan Melalui Prosedur Naturalisasi

Naturalisasi (*Naturalization*) adalah proses penerjemahan yang mentransfer dan menyesuaikan kata-kata bahasa sumber terlebih dahulu melalui pengucapan secara normal, kemudian dinaturalisasi ke morfologi secara normal (bentuk kata) bahasa sasaran/target (Newmark, 1988:82 dan Ordudari, 2010:5).

Dalam konteks bahasa Lituania, untuk analisis situs perusahaan telekomunikasi menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi situs-situs web tersebut, naturalisasi merupakan salah satu prosedur translasi yang paling umum. Contoh; *debetas* debit; *faktoringas* factoring; *generatorius* generator; *protokolas* protocol; *markeris* marker; *kondicionavimas* conditioning; *modemas* modem; *rezervacija* reservation; *roamingas* roaming; *emisija* emission; *serveris* server; *limitas* limit. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kata-kata ditransfer dengan prosedur naturalisasi yang diterima sebagai istilah internasional dalam bahasa Lituania. Namun, dalam sejumlah kasus padanan kata-kata bahasa Lituania dapat disesuaikan, seperti; *markeris*, *žymiklis* dapat digunakan.

Proses adaptasi istilah web yang penulis sebut dalam bahasa Lituania sebagai proses naturalisasi adalah salah satu prosedur penerjemahan yang paling umum dilakukan (Liubinien dan Mykolaityt , 2007:50). Pendekatan naturalisasi ini adalah menjadi salah satu model pendekatan dalam proses penentuan padanan istilah menurut kaidah bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Lituania.

4.3 Pendekatan *Anglicization*

Menurut stiegelbauer, dkk. (2012), bahasa Inggris memiliki dua akar atau asal bahasa, yakni Sakson dan Roman (sumber bahasa Prancis) karena alasan bahwa proses anglisisasi (dalam bahasa Inggris: *Anglicization*), yakni inggrisnisasi dari istilah (terms) medis bahasa Latin adalah suatu proses kemanfaatan, dan harmoni bahasa (*the harmony of language*). Sejumlah contoh istilah medis dan farmasi (stiegelbauer, dkk, 2012:2--3) sebagai berikut:

Bahasa Latin	Bahasa Inggris	Bahasa Rumania
adjuvantus	adjuvant	adjuvant
balsamum	balsam	balsam
bronchia	bronchus	bronhi
capsula	capsula	capsula

Gambar 5, diadaptasi dari “*The influence of English on Romanian Language*” (stiegelbauer dkk, 2012:2--3).

Sejumlah istilah pada tabel di bawah yang dianalisis dalam tulisan ini telah dipilih secara selektif dari berbagai teks ilmiah secara luas. Karena itu, penerjemah hendaknya membuat suatu pilihan yang berkenaan dengan padanan istilah bahasa Inggris dan bahasa Yunani kuno/bahasa Latin bila menerjemahkan sejumlah teks populer.

Bahasa Inggris	Bahasa Rumania
acne	Acne
allergy	Alergie
anemia	Anemie
anorexia	Anorexie
apathy	Apatie
appendicitis	Apendicită
asthma	Astmă
bronchitis	Bronșită
bulimia	Bulemie
cephalgia	Cefalee
conjunctivitis	conjunctivită
constipation	constipație
diabetes	Diabet
diphtheria	Difterie
edema	Edem
embolism	Embolie
epilepsy	Epilepsie
fever	Febră
gastritis	Gastrită
leukemia	Leucemie
scoliosis	Scolioză
sinusitis	Sinuzită
syphilis	Sifilis
thrombosis	Tromboză
tuberculosis	tuberculoză

Gambar 6, diadaptasi dari “*The influence of English on Romanian Language* (Stiegelbauer dkk, 2012:2--3).

Pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa medis Rumania telah mempengaruhi seluruh tingkatan sistem linguistik (stiegelbauer dkk, 2012:194), mulai dari rentang leksis dan semantik hingga sinteks dan pragmatik, dengan meminjam item kosa kata meskipun

kelihatannya sangat tidak biasa. Dalam dampaknya, leksikon tersebut adalah salah satu yang memfasilitasi semua tipe peminjaman lainnya, seperti; bunyi, semantik, dan pola yang bersifat sintaksis. Pendekatan anglisasi seperti yang dilakukan dalam bahasa Latin terhadap bahasa Inggris atau Rumania di atas adalah menjadi salah satu model pendekatan dalam proses penentuan padanan istilah menurut kaidah bahasa target.

4.4 Teknik Penerjemahan Langsung

Teknik penerjemahan langsung seperti yang dinyatakan Soualmia (2010:10) digunakan ketika ada elemen secara konseptual yang dapat dialihkan ke bahasa sasaran. Bosco (1997) dan Soualmia menyebutnya sebagai teknik *borrowing*, yaitu sebagai upaya untuk memindahkan kata dari satu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Kata-kata tersebut secara alami juga disesuaikan dengan tata bahasa dan pengucapan bahasa sasaran. Bahkan, kata-kata tersebut menjadi bagian sistem leksikon bahasa sasaran/target seperti yang terjadi dalam bahasa Arab. Sebagai contoh,

1. Computer كمبيوتر
2. Microwave الميكرويف

Pendekatan ejaan seperti; kata *computer* ‘komputer’ dan *microwave* ‘mikrowef’ dalam bahasa Indonesia adalah sama halnya dengan pendekatan yang disebut dengan bahasa Arab-Melayu di kalangan bangsa Indonesia, karena alasan konsep yang tidak berterima baik secara budaya maupun leksikon (*not culturally-bound and non-lexicalized concept*).

Bahasa Inggris juga meminjam sejumlah kata dari bahasa yang berbeda. Sebagai contoh

1. *Résumé* dan *café passé* dari bahasa Prancis.
2. *Kindergarten* dan *hamburger* dari bahasa Jerman (Soualmia, 2010:2).

Teknik penerjemahan langsung atau *borrowing* menurut narasumber ini adalah menjadi salah satu model pendekatan dalam proses penentuan padanan istilah atau istilah teknis menurut kaidah bahasa target, seperti yang terjadi dalam bahasa Arab yang diserap dari bahasa Inggris.

4.5 Pendekatan Integrasi (*Loan word*)

Aspek problematik lain dengan konsep integrasi *loanword* adalah fakta bahwa hal ini berkenaan dengan perubahan yang terjadi selama situasi peminjamannya tepat, bila kata-kata dimasukkan ke dalam bahasa sasaran dan perubahan yang terjadi pada tahapan berikutnya. Sejumlah contoh kasus terbaru yang paling sering adalah sistem perubahan ortografis dengan merubah ejaan dari bentuk yang dipinjam kemudian disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa sasaran. Sejumlah data sebagaimana yang dikaji oleh Duden dalam Froemel (2006:159) dengan uraian sebagai berikut:

Data (5) Jerman; *Ketschup* di samping bentuk tulisan lama *Ketchup*, data (6) Jerman; *Majonäse* di samping bentuk lama *Mayonnaise*, data (7) Jerman; *Buklee* di samping bentuk lama *Bouclé*, dan data (8) Jerman; *Buket(t)* di samping bentuk lama *Bouquet*. Pada data (5), grafem <ch> tersebut diganti dengan <sch>. Sebutan grafem fonem korespondensi untuk <sch> // tersebut yang diperoleh melalui perubahan ini merupakan karakteristik kata menurut bahasa Jerman (bandingkan dengan kata bahasa Jerman yang lain, misalnya; *Schlaf*, *Tasche*, *Wunsch*), Sementara korespondensi <ch> // tersebut dalam bentuk kata yang lama merupakan karakteristik kata yang termasuk *loanwords* saja. Selanjutnya, Froemel menyatakan bahwa bila mengkaji perubahan-perubahan yang demikian, maka kita hanya terfokus pada isu diakronik secara inheren (melekat), seperti halnya kita mengkaji perkembangan bentuk dari bahasa sasaran pada saat setelah diadopsi (dipinjam). Lagi pula, kita tidak lagi membandingkan bahasa sumber (BS) dengan padanan bahasa target (BT), namun menghadapi sejumlah bentuk yang berbeda dengan menyesuaikan terhadap sistem bahasa sasaran yang dihadapi tersebut. Proses integrasi semacam ini, nanti tidak lagi secara terminologi dan metodologi terpisah dari proses integrasi selama peminjamannya tepat hingga sekarang.

Pendekatan integrasi *loan word* adalah menjadi salah satu model pendekatan dalam proses penentuan padanan istilah atau istilah teknis menurut kaidah bahasa target, seperti yang terjadi dalam bahasa Jerman.

5. Penutup

Komunitas manusia sebagai suatu bangsa, memiliki karakteristik sebagai penciri yang membedakannya antara satu dengan yang lainnya, baik secara fisik maupun kebahasaan

(linguistik). Secara linguistik, bahasa yang dituturkan oleh suatu bangsa memiliki karakteristik, terutama yang terkait dengan bahasa khusus sebagai bagian dari terminologi yang disebut istilah teknis (*technical terms*). Dalam penerjemahan, terdapat sejumlah dasar atau alasan beragam yang menjadi dasar pengguna suatu bahasa untuk menyerap istilah asing, seperti; kejelasan bentuk asli, kemampuan bahasa penutur yang rendah, atau gengsi bahasa asingan sejumlah alasan lainnya. Namun pengguna bahasa harus menyadari keterbatasan kemampuan daya serap atau daya ungkap suatu bahasa terhadap bahasa lain, baik karena faktor budaya maupun leksikon (*uncultural-bound and unlexicalized- concept*).

Dalam proses penerjemahan, terutama menyangkut istilah teknis, hendaknya mengacu pada pendekatan pengungkapan makna sebagai wujud keutuhan konsep yang mencakup sejumlah unsur, antara lain seperti, adanya objek, konsep dan definisi secara konsisten. Dengan demikian, melalui pendekatan prinsip-prinsip yang ditekankan dan diuraikan dalam artikel ini, menjadi pilihan atau inspirasi pembaca bagi khasanah pengetahuan ilmu penerjemahan, khususnya yang relevan dengan istilah teknis (*technical terms*) menuju terbangunnya harmoni bahasa bagi penggunanya.

Daftar Pustaka

- Adbellah, Antar Solhy.(2003).”The Problem of Translating English Linguistic Terminology into Arabic”. *Camling Proceedings Editorial Team.Camling Proceedings 1:100--101*. SOAS, University of London.
- Arndt et al. (2015). “Smart grid terminology development—crossing the boundaries of terminology standardization”. *Energy, Sustainability and Society Springer Open Journal*. Institut für Verkehrssicherheit und Automatisierungstechnik, Technische Universität Braunschweig, Hermann-Blenk-Straße 42, 38108 Braunschweig, Germany.
- Benitez, P., Faber. (2009). *The Cognitive shift in Terminology and Specialized Translation*. MonTI 1. Artikel. University of Granada.
- Chiocchetti, Elena & Voltmer, Leonhard. (2008). *Harmonising Legal Terminology*. Bolzano-Bozen. Roma.
- Desmet, I., Boutayeb, S. (1994). “Terms and words: Propositions for terminology”. In: *Terminology*, 1 (2), pp. 303--325. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

- Draskau, Jennifer dan Heribert Picht. (1985). *Terminology: an introduction*. Guilford: University of Surrey.
- Froemel, Esme Winte. (2006). "Studying Loanwords and Loanword Integration: Two Criteria of Conformity". School of Modern Languages Research Seminar. Seminar and Conference . Newcastle upon Tyne (pp. 159) United Kingdom.
- goygoy in social sciences. (2011). *Language can Cause Conflict*. Retrieved September 19, 2012 from socyberly.com/social-sciences/language-can-cause-conflict, diakses:19 Oktober 2015.
- Gusi, Beatriu Krayenbühl i. (1998). *Universal Declaration of Linguistic Rights*. Orlando (Florida), Harcourt Brace & Company (Originated work published 1995) .
- ISO 10241-2. (2012). Terminological entries in standards-Part 2: *Adoption of standardized terminological entries*. First edition, reference number: ISO 10241-2:2012(E). Switzerland.
- ISO 704. 2009. *Terminology work—principles and methods*. Geneva: ISO.
- Kalliokuusi, Virpi dalam Perälä, Satu. (2014). *Terminology Management As a Part of Documentation Development*. School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature. Thesis. University of Tampere. Finland.
- Kráľíková, Kamila. (2010). *Basic Aspects of Terminology Management*. Department of English and American Studies. Bachelor's Diploma Thesis. Masaryk University Faculty of Arts.
- Kudashev, Igor & Kudasheva, Irina. (2010). *Semiotic Triangle Revisited for the Purposes of Ontology-Based Terminology Management*. Actes de la conference, (pp.12). Hilsinski. Finland.
- Laurén, Christer, dalam Perälä, Satu. (2014). *Terminology Management As a Part of Documentation Development*. School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature. Thesis. University of Tampere. Finland.
- Marklund, Asa. (2011). *Translation of Technical Terms: a study of translation strategies when translating terminology in the field of hydropower generation*. School of Language and Literature. Linnaeus University.
- Myking, Johan. (2001). *Sign Models in Terminology: Tendencies and Functions*. conference in Vienna. University of Bergen Norway. Published in LSP & Professional Communication, volume, 1(2), ISSN 1601-1929.
- Mykolaityt , Indr dan Liubinien , Vilmant . (2007). *Linguistic and Cultural Adaptation of English Websites into Lithuanian*. Jurnal STUDIES ABOUT LANGUAGES. KALB STUDIJS. Faculty of Humanities University of Technology. Lithuania. /ISSN /1648-2824- No.10(50).

- Newmark, P. (1988b). *Approaches to Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Niederbäumer, Angela. (2000). German terminology of Banking: *Linguistic Methods of Description and Implementation of a Program for Term Extraction Referent*. Lizentiatsarbeit der Philosophischen Fakultät der Universität Zürich.
- Nuopponen, dan Pilke.dalamPerälä, Satu. (2014). *Terminology Management As a Part of Documentation Development*.School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature.Thesis.University of Tampere. Finland.
- Nur, Muhamad. (2011). Istilah Teknis dan Permasalahannya dalam Penerjemahan. *Jurnal Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*,Vol. 5(1), Jan--Jun. (pp.72). Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Ogden, C.K. & Richards, I.A. (1989).*The Meaning of Meaning: A study of The Influence of Language Upon Thought and of The Science of Symbolism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ordudari, Mahmoud. (2010). *Translation Procedures, Strategies, and Methods*.Translation Journal.
- URL: <http://translationjournal.net/journal/41culture.htm>. akses, 03/01/2017.
- Packeiser, Kirsten. (2009). *The General Theory of Terminology: A Literature Review and a Critical discussion*. Master Thesis. International Business CommunicationCopenhagen Business School. hlm. 30
- Papel, Silvia dan Nolet, Diane. (2001). *Handbook of Terminology: Terminology and Standardization Translation Bureau*. Canada.
- Perälä, Satu. (2014). *Terminology Management As a Part of Documentation Development*.School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature.Thesis.University of Tampere. Finland.
- Pinta, Jessica Atong & Yakubu, Joy aisy. (2014). *Language Use and Political Correctness for Peaceful Coexistence: Implications for Sustainable Development*. Department of General Studies, Plateau State Polytechnic, Barkinladi, Nigeria. YWCA, Nigeria -(ISSN 2239-978X - ISSN 2240-0524). Journal of Educational and Social Research. MCSER Publishing, Vol. 4 No.5(pp. 29).Rome-Italy.
- Reynolds, Katsue Akiba. (2000). *Argument Culture and Harmony Culture --a study ofphatic communication in Japanese (Draft Comments Appreciated)*. Prepared for the Pacific and Asian Communication Association Convention Honolulu, Hawaii, August 10--11,2000. University of Hawaii at Manoa.
- Rusko, Tatjana. (2010). *English Computing Terminology as a System*. Jurnal Santalka Filologija Edukologija.Vilnius Gediminas Technical University.Vilnius, Lithuania. ISSN 1822-430X print/1822-4318 online.

- Sager, Juan C. dalam Perälä, Satu. (2014). *Terminology Management As a Part of Documentation Development*. School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature. Thesis. University of Tampere. Finland.
- Sanastotyön käsikirja, dalam Kudashev, Igor & Kudasheva, Irina. (2010). *Semiotic Triangle Revisited for the Purposes of Ontology-Based Terminology Management*. Actes de la conference. Helsinki. Finland.
- Schmitz, Klaus-Dirk (2006). Terminology and Terminological Databases. In Keith Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2nd ed. Vol. 1. Oxford: Elsevier, 578–587.
- Seuren, Pieter A.M. (2006). Aristotle and Linguistics. In Keith Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2nd ed. Vol. 1. Oxford: Elsevier, 469–471.
- Soualmia, Meriem. (2010). *Third-Year Students' Difficulties in Translating Computing Terms from English into Arabic*. Faculty of Letters and Foreign Languages Department of English. Thesis. People's Democratic Republic of Algeria Ministry of Higher Education and Scientific Research Mentouri University- Constantine.
- Suouuti. dalam Gibbon. (1999). *Terminology for Spoken Language Systems*.
- Starkey, H. (2002). Democratic Citizenship, Languages, Diversity and Human Rights. *Guide for the development of Language Education Policies in Europe From Linguistic Diversity to Plurilingual Education*. Reference Study. The Open University, Milton Keynes. Language Policy Division. Directorate of School, Out-of-School and Higher Education DGIV. Council of Europe, Strasbourg.
- Stiegelbauer, Laura R.P. et al. (2012). Are there Connections between English and Romanian Terminology in Medicine? International Conference on Language, Media and Culture IPEDR. IACSIT, vol. 33. Press Singapore.
- Sugono, Dendy. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Departemen Pendidikan Nasional. Ed. (3). Cet. (4). Pusat Bahasa. Jakarta.
- Tama, Toma Patriot. (2013). Harmoni “Bersama untuk Bergerak” http://tomapatriottama.blogspot.co.id/2013_04_01_archive.html, diakses: 31 Desember 2015.
- Teleoaca, Anca Irinel. (2004). *Internet and Cultural Concepts from a Translation Perspective*. Journal, vol. 8(1). URL: <http://accurapid.com/journal/27romania.html>.
- Torner, Carles. (1998). Universal Declaration of Linguistic Rights. *Communications media and new technologies*. Article 40, sec. IV. p. 29.
- UNESCO. (2005). Guidelines for Terminology Policies, *Formulating and implementing terminology policy in language communities*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Paris.

- Wang, dkk. (2012). *Harmony as language policy in China: an Internet perspective*. Tilburg Paper Culture Studies, (35). Understanding Society. Tilburg University.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. Ensinklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Shona. diakses 20 Desember 2016.
- Zivenge, William dan Gift Mheta. (2009). Phonological Adaptation of Borrowed Terms in *Duramazwi reMimhanzi*. Jurnal dari *Department of Linguistics, University of the Western Cape, Bellville, Republic of South Africa (2971565@uwc.ac.za)* dan African Languages Research Institute, University of Zimbabwe, Harare, Zimbabwe (williamzivenge@yahoo.com). *Lexikos* 19 Supplement (AFRILEX-reeks/series 19: 2009): 157-165. Dapat di akses di <http://lexikos.journals.ac.za>.